

Tahun Ibu Josefa



Refleksi No. 1: Tema

Sebagai puteri-puteri rohani Ibu Josefa, kita mempunyai pelbagai gambaran tentang dirinya. Dalam refleksi bersama tentang hidup Ibu Josefa kami sebagai tim pimpinan kongregasi, menyadari bahwa gambaran-gambaran tersebut perlu dikumpulkan, demi persiapan Beatifikasi.

Hatiku Siap-sedia

Jika ada sebuah ungkapan yang tepat untuk menangkap keseluruhan hidup dari Ibu Josefa Stenmanns, kami percaya bahwa ungkapan itu adalah “Hatiku siap sedia.” Dalam sepucuk surat kepada Sr. Andrea Hegemann (Steyl, 3 Juni 1902): menjelang akhir hidupnya, ia menulis: Bila kita menunaikan semua tugas kewajiban dengan setia, maka di saat Allah memanggil, kita sudah siap menghadap-Nya. Marilah kita berdoa setiap hari: Hatiku siap sedia, ya Allah, hatiku siap sedia! (Mzm 57:8). Buku yang ditulis oleh Sr. Ortrud Stegmaier, SSpS pada akhir hidup dan kematian Ibu Josefa, diberi judul HATIKU SIAP SEDIA. Inilah disposisi Ibu Josefa menjelang akhir hidupnya, dan yang telah meresapi seluruh hidupnya. Dalam semangat itulah dia menghayati hidup sepenuhnya walaupun dalam waktu yang singkat (1852-1903).

Setiap saat, hidup dihayatinya dalam kesiapsediaan yang sederhana dan gembira “untuk mencari cinta Allah dan kehendak-Nya saja, dengan cara apapun Ia menghendaknya dan karena Dia menginginkannya.” Tidak ada yang lebih diinginkan oleh Ibu Josefa selain mempersembahkan diri sebagai korban demi karya penyebaran Iman.

Hati adalah Pusat hidup dan inti terdalam dari keberadaan manusia. Sebenarnya hati itu melambangkan keutuhan seorang pribadi, dengan seluruh cinta dan afeksinya, dengan semua energi positif dan potensi-potensi di dalamnya.

Ibu Josefa adalah pribadi yang berpusat pada hati dan menghayati hidup dari inti terdalam keberadaannya. Di kedalaman hatinya, dia bersatu dengan Allah. Dia pernah berkata: “Mengarahkan hati kepada Allah, adalah sebuah seni yang sempurna untuk berjalan di hadirat-Nya.” “Ciptakanlah sebuah tabernakel dalam hatimu dimana Allah Tritunggal Maha Kudus bersemayam terus-menerus.” Kesadaran akan cinta dan kehadiran Allah dalam lubuk hatinya, merupakan prinsip integrasi hidup yang mendorongnya untuk hadir kepada Allah dan manusia, pada tuntutan dan tantangan keseharian, dengan sifat uniknya. Buku-buku dan tulisan-tulisan tentang Ibu Josefa penuh dengan contoh dan cerita atas ‘kehadiran yang peka’ bahkan sejak masa kecilnya dan sebagai perempuan muda dari rumahnya di Issum dan kemudian sebagai seorang SSpS. Misalnya: Sr. Anna Sicke bersaksi bahwa Ibu Josefa memiliki “... hati yang cinta damai untuk Tuhan dan semua orang”. Sr. Raphaela menulis: “Sr. Josefa memiliki hati yang luhur seorang ibu.” Dewasa ini, kita dapat berkata: Ibu Josefa mewujudkan wajah feminin Allah.

Hidupnya merupakan sebuah undangan untuk menjadi pribadi-pribadi yang berpusat pada hati, hidup dan bertindak dari pusat terdalam di mana Allah bersemayam. Sehati dengan Tuhan dan merasakan dari

kedalaman hati rencana-rencana Allah untuk dunia masa kini. Sebagai puteri-puteri rohaninya dan sebagai SSpS, yang terutama adalah soal hati, bukan pada organisasi yang besar, canggih serta efisien.

Alangkah indahnya disposisi seorang yang dapat berkata: Hatiku siap sedia. Ungkapan ini menyatakan kerinduan, hasrat, antusiasme, kegairahan, keterbukaan, kebebasan batin...Dia mendoakan dan menghidupinya demi satu tujuan - *membuka setiap hati untuk cinta*. Untuk inilah dia menyerahkan hidupnya dengan kesediaan hati, tanpa batas dan syarat.

Hatinya begitu tertangkap oleh Roh, sehingga dengan mudah ia dapat mengatakan: “Seruan Veni Sancte Spiritus haruslah menjadi nafas hidup seorang abdi Roh Kudus.” Setiap hari kita bernyanyi dalam Veni Creator – “Datanglah Roh Kudus! Penuhilah hati kami dengan api cinta-Mu.

Sebuah hati yang penuh cinta adalah hati yang siap sedia – terbuka untuk mendengarkan rintihan dan kesakitan dunia kita, ingin menjangkau dan menyentuh, rela melupakan diri dan merangkul sesama, siap mengambil resiko dan menghadapi kesulitan-kesulitan, mampu menerima tanggung jawab dan melepaskan rencana-rencana sendiri untuk pelayanan demi kepentingan sesama serta karya misi Kongregasi. Seorang yang hatinya siap sedia, selalu mendengarkan bisikkan Roh Kudus, pergi kemanapun dia diutus; dengan cara apapun dia dipanggil, kapanpun ia diminta berangkat. Tiap saat merupakan peluang untuk mendengarkan, mengabdikan, mencintai serta mewujudkan wajah Allah. Kesiap-sediaan sepenuh hati seorang misionaris, adalah sifat penting dari panggilan kita untuk *membuka setiap hati untuk cinta*.

Semoga inspirasi pribadi Ibu Josefa menyentuh hati kita dalam waktu yang berahmat ini dalam refleksi dan doa. Semoga cinta yang telah dicurahkan oleh Roh Kudus, membuat hati kita semakin siap sedia untuk berjumpa dengan tiap hati dengan belaskasih serta kelembutan, baik itu di dalam komunitas, Kongregasi maupun di mana kita diutus..

Sebuah Doa

Roh yang bersemayam dalam diriku,
Bukalah hatiku hari ini untuk kehadiran-Mu,
Semoga Nafas-Mu menghubungkan aku dengan
semua mahluk ciptaan.

Bukalah hatiku untuk mendengar-Mu memanggil namaku.
Semoga keindahan dan rahmat di dalam diriku menjadi hidup,
agar aku dapat memancarkan keindahan dan kebaikan-Mu di dunia ini.

Bukalah hatiku bagi kekuatan cinta-Mu.
Karuniakanlah aku dengan *Hati yang Siap sedia*,
Terbuka untuk mendengar jeritan-jeritan dunia,
dunia yang dekat diriku, dan dunia yang jauh,
Siap-sedia untuk menjangkau sesama dalam
kebaikan hati, perhatian, dan belaskasih

Semoga aku dapat *membuka semua hati untuk cinta*
Memenuhi mimpi Ibu Josefa tercinta.

Februari 2006

Catatan: Kutipan-kutipan diambil dari:

1. Rehbein .Franziska Carolina, SSpS *Come Holy Spirit, Breath of a Servant of the Holy Spirit*, Rome, 2002.
2. Stegmaier, Ortrud, SSpS *My Heart is ready, Final sickness and death of Mother Josefa*, Rome, 1998.